

## PENUTUP

Gereja sebagai kumpulan dari orang-orang tebusan Tuhan harus dapat melakukan suatu ibadah raya yang relevan dan teologis dalam kegiatan ibadahnya setiap minggu. Hal ini sangat penting untuk digumuli karena ibadah raya yang dilakukan bukan hanya satu kegiatan ibadah bersama mingguan, tetapi juga memiliki nilai pengajaran yang mendalam tentang kehidupan penyembahan pribadi setiap jemaat.

Permasalahan yang dihadapi ketika gereja ingin mengadakan suatu pembaruan ibadah raya mereka agar menjadi relevan, adalah timbulnya pertentangan. Sebagian berpendapat bahwa pola penyembahan yang sekarang ada, yaitu dengan liturgi yang ada, lagu-lagu hymne yang telah dibukukan dan alat musik piano, merupakan suatu aturan yang tidak dapat diubah. Namun sebagian lagi, menginginkan agar ibadah raya di gereja harus diperbarui dengan suatu dinamika penyembahan yang lebih bebas dalam berekspresi, baik dengan pujian-pujian baru mau pun peralatan musik yang lebih banyak. Karena itu untuk menjadikan ibadah raya yang relevan dan teologis, gereja haruslah memiliki dasar teologi penyembahan Alkitab yang kuat dan jelas mengenai ibadah agar tidak terjebak pada suatu tuntutan dinamika ibadah raya yang menyimpang.

Hal pertama yang harus dimengerti dalam teologi penyembahan adalah mengenai sifat pribadi Allah yang merupakan subjek dan objek penyembahan. Di satu sisi sifat-sifat Allah mengungkapkan anugerah Allah bagi manusia yang menyembah Dia, karena Allah adalah subjek dari penyembahan yang memungkinkan manusia dapat menyembah-Nya. Namun di

sisi lain sifat-sifat Allah juga mengandung tuntutan agar hidup umat yang menyembah Dia selaras dengan Dia yang menjadi objek penyembahan. Pengenalan semakin mendalam terhadap sifat-sifat Allah akan semakin membangun sikap hormat dalam diri umat Allah yang menjadi penyembah dan memberikan suatu tuntunan yang semakin jelas untuk dapat berespon dengan benar dalam tindakan penyembahan kepada Allah.

Ibadah yang teologis adalah ibadah yang memberi penekanan terhadap sifat-sifat Allah secara menyeluruh dan seimbang. Ketika penyembahan kepada Allah dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat Allah yang disembah secara integral, maka penyembahan akan menjadi suatu penyembahan yang berpusat pada Allah dan menyenangkan hati Allah, Sang Penerima Penyembahan.

Hal kedua yaitu kondisi manusia yang menentukan ada atau tidaknya relasi antara Allah yang disembah dan manusia yang menyembah Dia. Alkitab membagi keberadaan manusia dalam tiga kategori utama sesuai pernyataan Alkitab, yaitu: manusia sebelum jatuh ke dalam dosa, setelah jatuh ke dalam dosa, dan setelah mengalami penebusan.

Keberadaan manusia dimulai ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, yang ada dalam keadaan tidak berdosa, dengan tujuan utama yaitu untuk hidup dalam relasi penyembahan kepada Allah yang menciptakannya. Karena itu penyembahan kepada Allah merupakan tujuan hidup terutama dan tertinggi dari seluruh hidup manusia. Allah sebagai pencipta manusia telah menentukan suatu “habitat” bagi manusia yaitu hidup dalam penyembahan kepada Allah. Namun kondisi seperti semula ini menjadi rusak yaitu ketika manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon yang dilarang Allah.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tidak dapat lagi menyembah Allah sesuai dengan apa yang Allah inginkan. Unsur utama dalam penyembahan yaitu unsur

relasional yang baik telah hilang. Secara status, manusia berdosa adalah manusia yang terhukum, sehingga keadaan manusia dengan Allah bukan ada dalam suatu relasi yang harmonis melainkan pihak yang saling bertentangan. Selain itu kemampuan manusia berdosa untuk memahami kehendak Allah telah mengalami ketidak-mampuan total yang disebabkan karena kerusakan total. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa memang masih dapat melakukan suatu ritual penyembahan karena dorongan untuk menyembah (*sense of worship*) masih tetap ada, namun hal itu hanyalah suatu kebaikan agama eksternal, bukan suatu relasi khusus dengan Allah yang merupakan dasar utama suatu penyembahan yang benar.

Dalam ketidak-berdayaan manusia ini, anugerah Allah dinyatakan untuk memulihkan keberadaan manusia yaitu melalui penebusan di dalam karya Kristus. Setelah manusia mengalami penebusan di dalam Kristus Yesus, maka manusia dapat kembali menyembah Allah dengan benar. Hal ini terjadi karena secara status mereka telah diperdamaikan dengan Allah melalui karya Kristus yang diimputasikan kepada mereka. Selain itu gambar Allah dalam diri manusia yang telah rusak karena dosa, diperbarui secara terus menerus ke dalam keserupaan dengan Kristus dalam kuasa Roh Kudus dan tuntunan Firman Allah. Hanya di atas dasar inilah sebuah penyembahan yang benar yaitu penyembahan kepada Allah yang maha-sempurna dari manusia tidak sempurna yang menyembah-Nya dapat tetap berlangsung.

Hubungan relasional antara Allah yang disembah dan manusia yang menyembah memiliki kualitas yang sangat jauh berbeda. Perbedaan kualitatif ini menyebabkan diperlukan suatu sarana penghubung untuk dapat terjalinnya suatu relasi antara Allah dan manusia, khususnya bagaimana manusia mengenal kehendak Allah yang maha besar bagi mereka yang menjadi penyembah. Penghubung inilah yang menjadi sarana relasi antara

Allah yang menerima penyembahan dan manusia yang menyembah Dia. Ada dua unsur hakiki yang dipakai oleh Allah dalam berelasi dengan manusia yaitu Firman dan Roh Kudus. Kedua unsur hakiki penyembahan inilah yang memampukan dan mengarahkan manusia untuk memberikan respon yang benar dalam menyembah Allah. Umat Allah membutuhkan keduanya dan tidak boleh memisahkan atau mengutamakan salah satunya. Tanpa Roh Kudus maka manusia akan kehilangan kebenaran, tetapi tidak dapat diabaikan bahwa Firman merupakan sarana Tuhan untuk orang percaya dengan Roh-Nya.

Allah yang disembah menghampiri manusia melalui Roh Kudus dan Firman-Nya, karena itu penyembahan yang benar dan diinginkan Allah Bapa dari penyembah-Nya adalah yang memiliki keduanya, yaitu roh dan kebenaran (Yoh. 4:23-24). Ketulusan, kegairahan dan sikap agresif merupakan hal yang penting, karena roh manusia yang memiliki kesungguhan dan sukacita dalam menyembah Allah akan terbukti dari sikap yang diungkapkan dalam tindakan pada waktu melakukan penyembahan. Namun sikap ini harus juga didasarkan pada pengenalan akan kebenaran yang telah dinyatakan dan dimengerti. Di atas dasar kebenaran inilah sikap penyembahan seharusnya dilakukan agar penyembahan tidak menjadi suatu kegiatan pemuasan emosi yang tidak terkendali.

Secara ringkas dalam seluruh pembahasan tentang teologi penyembahan maka dapat diberikan suatu definisi tentang penyembahan. Penyembahan adalah tanggapan batin yang terdalam dari manusia yang telah mengalami pembaharuan relasi dengan Allah di dalam Kristus kepada seluruh keberadaan Allah yang telah dinyatakan-Nya melalui Firman dan Roh Kudus, dengan penuh penyerahan, penghormatan dan ucapan syukur yang diwujudkan melalui sikap, tindakan, pemikiran dan perkataan yang penuh kesungguhan hati untuk memuliakan Allah berdasarkan kebenaran Allah yang telah dinyatakan-Nya.

Teologia penyembahan ini memberikan suatu prinsip-prinsip penting yang harus dipegang dalam mengatur, mengevaluasi, dan mengembangkan pelaksanaan ibadah raya dalam satu gereja lokal, yaitu:

1. Pusat dari ibadah raya yaitu Allah, yang adalah subjek dan objek penyembahan.
2. Landasan utama penyembahan yang benar dalam suatu ibadah raya adalah hidup dalam Kristus.
3. Isi dari ibadah raya adalah esensi penyembahan, yaitu dalam roh dan kebenaran.

Ketiga hal ini adalah hal prinsip yang tidak boleh bergeser atau pun hilang dalam pelaksanaan suatu ibadah raya.

Hal-hal lain seperti pola ibadah, puji-pujian yang digunakan, dan jenis alat-alat musik yang dipakai merupakan hal sekunder yaitu suatu sarana yang ditetapkan berdasarkan kreatifitas manusia yang dipengaruhi latar-belakang komunitas yang menggunakannya. Sebagai sebuah sarana ibadah, efektifitas bentuk ibadah dan musik yang digunakan bergantung kepada komunitas yang memakainya sehingga memungkinkan untuk terjadi perubahan atau perluasan yang bervariasi dari masa ke masa. Tugas utama gereja lokal dalam ibadah rayanya adalah mengutamakan prinsip teologi penyembahan yang Alkitabiah, namun juga tidak antipati terhadap perubahan atau perluasan yang bervariasi dari sarana ibadah yang sesuai konteks zaman.